

Sejarah Peninggalan Belanda di Sukadana Lampung Timur

Rian Surya Winata

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro Lampung

Email: riansurya883@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah peninggalan Belanda di Desa Sukadana, Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma naturalistik. Instrumen penelitian berupa observasi, pedoman wawancara, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan petugas kebersihan puskesmas, tokoh pemuda desa, dan pimpinan kantor pos. Hasilnya adalah Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran pada tahun 1999. Sukadana dijadikan sebagai tempat transmigrasi atau pemindahan penduduk atau masyarakat dari Jawa. Migrasi atau yang disebut juga dengan penjajahan ini dilakukan pertama kali pada bulan November 1905 dengan membawa rombongan penjajah pertama dari Bagelen, Karesidenan Kedu, Jawa Tengah yang kemudian ditempatkan di Gedong Tataan. Pemerintah Hindia Belanda memindahkan penduduk dari Jawa dan menempatkannya di hampir seluruh wilayah di Lampung. Kebijakan ini terus berlanjut hingga tahun 1979. Selama Pemerintah Belanda berada di Desa Sukadana mereka meninggalkan beberapa jejak bangunan bersejarah bagi masyarakat Sukadana. Bangunan-bangunan tersebut antara lain sumur tua, bangunan tangga, gedung kepala negara, dan kantor pos. Begitu pula bangunan-bangunan di perbukitan Tamiang.

Kata kunci: Peninggalan Sejarah; Belanda; Sukadana

Abstract

Writing this article aims to find out the history of Dutch heritage in the village of Sukadana, East Lampung. The method used is qualitative with a naturalistic paradigm. The research instruments are observation, interview guides, and researchers as key instruments. The data source for this research is the results of interviews with cleaning service officers at the puskesmas, village youth leaders and post office leaders. The result is that East Lampung Regency is one of the regencies resulting from the division in 1999. Sukadana is used as a place of transmigration or transfer of people or communities from Java. This migration or also known as colonization was carried out for the first time in November 1905 by bringing the first batch of colonization groups from Bagelen, Kedu Residency, Central Java, which were then placed in Gedong Tataan. The Dutch East Indies government moved people from Java and placed them in almost all areas in Lampung. This policy continued until 1979. As long as the Dutch Government was in Sukadana village they left several traces of historic buildings for the Sukadana community. These buildings include, namely, the old well, the staircase building, the head of state's building, and the post office. As well as the buildings on the Tamiang hill.

Kata Kunci: Historical Relics; Netherlands; Sukadana



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kabupaten Lampung Timur adalah salah satu kabupaten hasil pemekaran pada tahun 1999. Tetapi, kabupaten Lampung Timur memiliki sejarah perjalanan yang panjang. Keberadaan Kabupaten Lampung Timur telah menjadi sebuah mata rantai sejarah lokal dengan karakteristik yang sangat kuat dan kental dalam melaksanakan dan membentuk negara kebangsaan (*nation state*). Pengungkapan kehidupan Kabupaten Lampung Timur pada zaman dahulu hingga saat ini pada hakikatnya sebagai upaya untuk meningkatkan serangkaian kinerja pemerintah daerah dan peran masyarakat secara optimal. Masyarakat dapat mengetahui keberhasilan dan kegagalan bangsa pada zaman dahulu, sebagai pelajaran berharga bagi perjalanan generasi penerus yang akan datang. Pengungkapan kehidupan Kabupaten Lampung Timur pada zaman dahulu dan kini juga merupakan usaha nyata untuk membendung degradasi atau lungsurnya solidaritas dan rasa kebangsaan dalam masyarakat yang cenderung memprihatinkan (Anri, 2014).

Kabupaten Lampung Timur mempunyai slogan yaitu "BUMEI TUWAH BEPADAN" slogan ini mempunyai arti "daerah Lampung Timur merupakan daerah yang selalu memberikan kemakmuran dan kesejahteraan untuk masyarakat jika segala keputusan diambil dengan melalui musyawarah". Daerah Lampung Timur ditinggali oleh penduduk asli suku Lampung, selain suku Lampung terdapat pula Suku Banten, Suku Bugis, Jawa, dan Bali juga menetap di sini. Suku-suku ini masuk dengan massif ke Lampung Timur sejak masa Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1905. Pemerintah Hindia-Belanda memindahkan orang-orang atau masyarakat dari Jawa dan ditempatkan di hampir seluruh daerah di Lampung. Kebijakan ini terus berlanjut hingga pada tahun 1979, sesampainya batas akhir Lampung secara resmi dinyatakan tidak lagi menjadi daerah tujuan transmigrasi. Tetapi, mengingat geografis Lampung yang strategis sebagai pintu gerbang pulau Sumatera dan daerah Lampung ini dekat dengan Ibu Kota Negara, maka pertumbuhan masyarakat yang berasal dari pendatang pun pasti tidak bisa dibendung setiap tahunnya. Masyarakat Lampung Timur mempunyai bahasa dan aksara bahasa sendiri, sayangnya penggunaan bahasa Lampung pada daerah perkotaan masih sangat minim dan sedikit sehingga mengakibatkan heterogenitas masyarakat perkotaan dan sebab itu penggunaan Bahasa Indonesia lebih menonjol di perkotaan. Untuk daerah pedesaan, dan perkampungan terutama di kampung masyarakat asli Lampung, penggunaan Bahasa Lampung sangat dominan. Bahasa Lampung sendiri memiliki dua dialek yaitu, yang pertama dialek "O" yang biasanya digunakan oleh masyarakat Pepadun, yang meliputi Jabung dan Menggala, serta dialek "A" yang umumnya digunakan masyarakat Saibatin, seperti Labuhan Maringgai, Pesisir Krui, Pesisir Semangka, Belalau, Ranau, dan lain-lain, Namun demikian ada juga masyarakat Perpaduan yang menggunakan dialek "A", yaitu Way Kanan, Sungkai, dan Pubian. Di samping mempunyai bahasa daerah yang khas, masyarakat Lampung juga memiliki aksara sendiri yang disebut dengan huruf *kha gha nga* (Anri, 2014).

Desa Sukadana adalah kecamatan serta sekaligus sebagai ibukota dari Kabupaten Lampung Timur, Lampung, Indonesia. Desa Sukadana diresmikan sebagai pusat pemerintahan atau ibukota Lampung Timur pada tanggal 27 April tahun 1999, yang berlandaskan UU No.12 Tahun 1999. Sukadana adalah kota tua yang merupakan Onder Afdeling (wilayah administratif) pada masa pemerintahan

Hindia-Belanda. Pada zaman dahulu, Onder Afdeling atau Distrik Sukadana terbagi atas beberapa marga-marga, yaitu: Marga Sukadana, Marga Subing, Marga Tiga, Marga Nuban, Marga Unyai. Culture warga Sukadana yang tertutup dan terlampaui fanatis dengan kelokalan, mengakibatkan desa Sukadana sangat lambat mengalami kemajuan adil secara ekonomi dan politik. Secara ekonomi, Sukadana tertinggal jauh dari wilayah yang secara sejarah jauh lebih muda dari Sukadana seperti Way Jepara, Sribhawono, dan Kota Metro.

Seperti yang kita ketahui, desa Sukadana sangatlah berlimpah dengan potensi ekonomi dan sumber kekuatan dunia yang mampu dikelola. Banyak pihak menengarai, terdapat masalah culture dan sudut pandang kelokalan yang perlu dibenahi. Dengan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 13 Tahun 2003, tentang perubahan status dan desa menjadi Kelurahan, dikarenakan 5 desa dalam Kecamatan Sukadana berubah menjadi kelurahan yaitu Pasar Sukadana, Sukadana Ilir, Negara Nabung, Sukadana dan Mataram Marga. Selanjutnya daftar desa yang terdapat di Sukadana seperti Sukadana, Sukadana Ilir, Sukadana Timur, Pasar Sukadana, Mataram Marga, Negara Nabung, Surabaya Udik, Bumi Nabung Udik, Pakuan Aji, Muara Jaya, Bumi Ayu, Terbanggi Marga, Rajabasa Batanghari, Rantau Jaya Udik I dan Rantau Jaya Udik II dan Putra Aji I serta Putra Aji II.

Tujuan penelitian ini mengetahui dan mendeskripsikan tentang awal mula terbentuknya desa Sukadana dan awal mula pemerintah Hindia-Belanda masuk ke desa sukadana hingga meninggalkan bangunan-bangunan yang bersejarah. Penulisan artikel ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca agar kita mengetahui serta tidak melupakan sejarah yang terjadi di Indonesia khususnya di desa sukadana.

Metode

Penulisan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam metode kualitatif ini, penulis yang menjadi instrumen dalam penelitian dan analisis yang dilakukan secara terus-menerus dari awal penelitian hingga kesimpulan. Pengamatan langsung terhadap obyek studi sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan teori sebagai pendukung penelitian berdasarkan ruang lingkup pembahasan. Mengidentifikasi obyek-obyek yang ada pada lokasi penelitian meliputi antara lain sejarah bangunan, bentuk-bentuk bangunan, lokasi bangun, dan pemanfaatan bangunan hingga saat ini. dengan melihat kondisi bangunan dan kondisi tata ruang yang ada sekarang, data lapangan dan literatur didapat sesuai fokus penelitian maka proses analisis dilakukan untuk mendapatkan kegunaan bangunan-bangunan peninggalan sejarah Belanda pada masa sekarang, khususnya di wilayah Kewedanaan Sukadana.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah bangunan-bangunan Belanda di Sukadana

Hindia - Belanda masuk kedaerah Sukadana, Lampung Timur pada tahun 1905. Pemerintah Hindia-Belanda masuk ke Sukadana tidak semerta-merta tanpa tujuan. Tujuan dari pemerintah Belanda masuk ke desa sukadana adalah untuk transmigrasi atau memindahkan orang-orang atau masyarakat yang dari Jawa ke Sukadana, Lampung Timur. Pelaksanaan migrasi atau disebut juga dengan kolonisasi ini dilaksanakan pertama kali pada bulan November 1905 dengan

membawa rombongan kolonisasi angkatan pertama yang berasal dari Bagelen, Karesidenan Kedu Jawa Tengah yang kemudian ditempatkan di Gedong Tataan. Peristiwa ini terjadi hingga pada tahun 1979, dimana pada tahun ini juga berakhirnya transmigrasi yang di pimpin oleh pemerintah Hindia-Belanda dari Jawa ke Sukadana. Selama Pemerintah Belanda berada di desa Sukadana mereka meninggalkan beberapa jejak bangunan-bangunan yang bersejarah bagi masyarakat Sukadana. Bangunan-bangunan tersebut antara lain yaitu, sumur tua, bangunan tangga, bangunan kepala negeri, dan kantor pos. Tidak hanya itu terdapat pula bangunan peninggalan Belanda di salah satu bukit di Sukadana yaitu bukit tamiang, yang terdapat reruntuhan bangunan peninggalan pemerintah Hindia - Belanda. Kesemua arsitektur bangunan ini merupakan peninggalan arsitek pada zaman *onder afdeling* era kependudukan Pemerintahan Hindia - Belanda khususnya di wilayah Kewedanaan Sukadana sebagai saksi bisu menandakan adanya aktivitas masyarakat tempo dulu, baik aktivitas pemerintahan maupun kegiatan perekonomian, dimana bangunan-bangunan tersebut masih dapat dikembangkan, dengan cara direhabilitasi dan direvitalisasi atau dibangun kembali untuk dijadikan sebagai cagar budaya. Pada sekarang ini peninggalan Belanda tersebut dijadikan cagar budaya oleh pemerintah Sukadana, agar peninggalan - peninggalan Belanda tersebut tidak hilang atau tetap terjaga dan bisa dimanfaatkan juga untuk wisata. (Metrodeadline, 2020)

Sejarah Sumur Tua

Sumur merupakan sumber mata air yang dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bangunan sumur tua peninggalan kolonialisasi Belanda ini berada di pojok depan pasar Sukadana, hingga saat ini air yang terdapat di dalam sumur tersebut masih jernih dan bersih. Setelah saya melakukan penelitian dan observasi terhadap bangunan ini dengan mewawancarai Mas Agus sebagai masyarakat penduduk sekitar yang sekaligus penjaga sumur tua tersebut. Bangunan sumur tua tersebut dibuat oleh warga Belanda bersama masyarakat Sukadana yang berada di sekitar lokasi pada kisaran tahun 1903, sumur ini dahulu digunakan warga sekitar dan penduduk Hindia - Belanda untuk beberapa keperluan seperti mandi, minum, dan lain-lain. Namun saat ini bangunan sumur tersebut sudah tidak dipergunakan lagi karena masyarakat sekitar sudah mempunyai sumur-sumur sendiri bahkan karena perkembangan budaya. Walaupun sumur tua tersebut tidak dipergunakan lagi tetapi sumur tua ini sering dilakukan perbaikan guna menjaga kelestarian peninggalan Belanda, mulai dari tembok sumur dan lantai sekeliling sumur yang diratakan dengan lantai paving block (Agus, 2023).

Sejarah Bangunan Tangga Di Pinggir Sungai Way Sukadana

Menurut Angga satria, arsitektur bangunan tangga ini dibangun sejak kependudukan *onder afdeling* atau kependudukan pemerintahan kolonial Belanda tahun 1650 lalu, yang saat ini telah berusia 373 tahun. Bangunan tangga ini digunakan oleh masyarakat Belanda untuk menaiki bukit karena mayoritas daerah tersebut masih dataran tinggi atau perbukitan sehingga dibangunlah bangunan ini untuk mempermudah akses jalan menuju bukit. Karena pada zaman itu perumahan atau bentuk kependudukan disana ada yang dibukit, bangunan tangga ini bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat untuk saling bersosialisasi dan lain

sebagainya. Sayangnya bangunan ini pada tahun antara 1800-1900-an dirobohkan. Namun walaupun bangunan ini sudah dibongkar tetapi masih bisa direvitalisasi karena bangunan ini memiliki nilai sejarah. Bangunan tangga ini dibangun lagi dan direnovasi kemudian dihidupkan lagi dengan tujuan akan dijadikan cagar budaya (Metrodeadline, 2020).

Bangunan Kepala Negeri

Di Seberang Sungai Way Sukadana juga terdapat arsitektur bangunan kantor pejabat Wedana yang waktu zaman dahulu dijabat oleh Mangku Ratu Sanjaya bin Radin Abdilah Gelar Adat Suttan Syech Adafid (Metro deadline, 2020). Namun sayang nya kini hanya tinggal pondasinya saja, bangunan kepala negeri atau pejabat ini sudah di runtuhkan, dan dihancurkan. Pada zaman Belanda bangunan ini menjadi kediaman Kewedanan yang diresmikan pada tanggal 9 Juni 1937 sebagai simbol ibukota Kolonisasi Sukadana (Wahab, 2022)

Meskipun bangunan sudah diruntuhkan dan hanya tersisa pondasi nya saja, pemerintah dan masyarakat Sukadana tetap menjaga dan merawat bangun peninggalan Belanda ini, masyarakat Sukadana memiliki jiwa dan rasa nasionalisme yg tinggi, hal itu dibuktikan dengan sebagian besar peninggalan Belanda masih dirawat dan dijaga serta dialihkan menjadi cagar budaya.

Sejarah Kantor Pos Pada Zaman Belanda

Menurut pimpinan Kantor pos, Heri Pujiono. Kantor pos tersebut memang peninggalan Hindia Belanda yang pada masa itu digunakan untuk menjamin keamanan surat-surat penduduk, terutama bagi mereka yang berdagang dan sebagai tempat bagi mereka yang datang dari dan pergi ke Negeri Belanda (Heri pujiono, 2023). Namun berbeda pada masa sekarang ini, kantor pos lebih banyak digunakan untuk melayani penerimaan, pengumpulan, penyortiran, transmisi, dan pengantaran surat dan paket pos (Metro deadline, 2020).

Bangunan ini memiliki bentuk yang simpel, dan minimalis. Bangunan kantor ini masih aktif hingga saat ini, hanya fungsi dan kegunaannya yang berbeda. Namun semakin berkembangnya zaman bangunan ini perlahan-lahan kehilangan nilai kegunaannya, banyak masyarakat yang beralih dalam melakukan aktifitas pengiriman surat. Sudah tidak di pungkiri dari mulai anak-anak hingga orang tua sekarang sudah menggunakan serba digital.

Bangunan Bekas Penjajahan Belanda di Bukit Tamiang

Menurut Andrian penjaga pintu bukit tamiang. Terdapat bangunan bersejarah di bukit tamiang yang di perkirakan peninggalan belanda. Menurut nya di atas bukit tamiang terdapat senjata meriam dan ranjau besi, semasa ia masih sd ia bersama sang bibi ke ladang bukit tamiang disana terdapat senjata meriam dan ranjau besi (Andrian, 2023). Tidak hanya itu, terdapat pula goa di bukit tamiang, namun sayangnya untuk goa sudah tutup. Didalam goa ini digunakan oleh belanda untuk menyimpan senjata, senjata-senjata yang dilumuri oli agar tidak berkarat. Bangunan yang terdapat di bukit tamiang merupakan sumur dan kamar mandi yang digunakan oleh masyarakat belanda. Namun bangunan yang di bukit Tamiang tersebut juga diakui peninggalan dari jepang (Metro Deadline, 2020). Hal tersebut menurut saya berkemungkinan karena setelah ditinggalkan nya bukit tersebut oleh Belanda

datang lah jepang ke tempat tersebut dan kemudian peninggalan tersebut dikatakan peninggalan Belanda dan Jepang.

Kesimpulan

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran tahun 1999. Namun, kabupaten Lampung timur memiliki sejarah perjalanan panjang. Kabupaten Lampung Timur mempunyai slogan yaitu "BUMEI TUWAH BEPADAN" slogan ini mempunyai arti Daerah Lampung Timur merupakan daerah yang selalu memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan diambil melalui cara musyawarah. Daerah Lampung Timur didiami oleh penduduk asli Suku Lampung, selain itu terdapat pula Suku Banten, Suku Bugis, Jawa, dan Bali juga menetap di sini. Suku-suku ini masuk secara massif ke Lampung timur sejak Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1905. pemerintah Hindia-Belanda memindahkan orang-orang dari Jawa dan ditempatkan di hampir semua daerah di Lampung. Kebijakan ini terus berlanjut hingga tahun 1979, sesampainya batas akhir Lampung secara resmi dinyatakan tidak lagi menjadi daerah tujuan transmigrasi. Namun, mengingat posisi Lampung yang strategis sebagai pintu gerbang pulau Sumatera dan dekat dengan Ibu Kota Negara, pertumbuhan penduduk yang berasal dari pendatang pun tetap saja tak bisa dibendung setiap tahunnya. Masyarakat Lampung Timur memiliki bahasa dan aksara bahasa sendiri, yaitu dialek A dan O. Desa Sukadana merupakan kecamatan dan juga sekaligus sebagai ibukota dari Kabupaten Lampung Timur, Lampung, Indonesia. Desa Sukadana diresmikan sebagai pusat pemerintahan atau ibukota Lampung Timur pada tanggal 27 April tahun 1999, yang berlandaskan UU No.12 Tahun 1999. Sukadana adalah kota tua yang merupakan Onder Afdeling (wilayah administratif) pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Selama Pemerintah Belanda berada di desa Sukadana mereka meninggalkan beberapa jejak bangunan-bangunan yang bersejarah bagi masyarakat sukadana. Bangunan-bangunan tersebut antara lain yaitu, sumur tua, bangunan tangga, bangunan kepala negeri, dan kantor pos. Tidak hanya itu terdapat pula bangunan peninggalan Belanda di salah satu bukit di Sukadana yaitu bukit tamiang, yang terdapat reruntuhan bangunan peninggalan pemerintah Hindia - Belanda. Kesemua arsitektur bangunan ini merupakan peninggalan arsitek pada zaman onder afdeling era pendudukan pemerintahan Hindia - Belanda khususnya di wilayah Kewedanaan Sukadana sebagai saksi bisu menandakan adanya aktivitas masyarakat tempo dulu,

Referensi

- Afrizal, (2021). *Puncak Tamiang, Suguahkan Keelokan Alam Lampung Timur*, Perspektif Lampung.
- Anri, (2019). Kabupaten Lampung Timur. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Metro Deadline (2020). Bangunan Peninggalan Penjajahan dikawasan Gunung Temiang Lampung Timur Akan ditinjau Diskub.
- Metro Deadline (2020). Layaknya Bangunan Peninggalan Belana di Sukadana dilestarikan Menjadi Cagar Budaya.
- Wawancara dengan Agus, Agustus 2023.
- Wawancara dengan Angga Satria, Agustus 2023.

Wawancara dengan Heri pujiono, Agustus 2023.
Wawancara dengan Andrian, Agustus 2023.